

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keamanan, ketentraman, kedamaian dan kesejahteraan merupakan cita-cita umat manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal tersebutlah yang menjadi alasan utama didirikannya Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang dilatarbelakangi oleh kekhawatiran umat manusia terhadap perdamaian dan keamanan internasional yang didasarkan pada pengalaman perang dunia pertama (PD I) dan perang dunia kedua (PD II). Kekhawatiran umat manusia terhadap perang dunia nampak melalui pembukaan piagam PBB yang berbunyi:

We the peoples of the united nations determined to save ouer succeeding generation froms scourge of war, which twice in our life time has brought sorrow to makind and “Kami Masyarakat Perserikatan Bangsa-Bangsa Bertekad menyelamatkan generasi penerus dari bencana perang, yang dua kali dalam hidup kita telah membawa kesediaan yang tak terhitung kepada umat manusia”. (Omba, 2008, : 767)

Prinsip dan tujuan PBB tersebut tercantum dalam pembukaan (*preamble*) serta dalam pasal-pasal piagam PBB. Pembukaan Piagam PBB yang merupakan suatu bukti pernyataan luhur bangsa bangsa adalah dasar dalam pembentukan organisasi ini yang sebelumnya telah dipikirkan oleh para negarawan pencetus organisasi. Pernyataan yang menjadi dasar tersebut telah menjadi tekad bangsa-bangsa bahwa mereka benci akan perang, penindasan dan perkosaan terhadap hak-hak manusia. Selanjutnya mereka berjanji untuk menegakkan perdamaian dan ketentraman dalam pergaulan bangsa-bangsa, mempertahankan kebebasan

peri kemanusiaan di segala lapangan hidup. (Cornelis Djelfie massie, 2007: 14)

Bukan hanya di lembaga PBB yang menjunjung tinggi perdamaian dan keamanan dalam menjalani hidup berbangsa dan bernegara, namun seluruh umat manusia dan seluruh lembaga yang ada di dunia. Karena dengan damai dan aman manusia dapat merasakan kesejahteraan. Tidak terkecuali dengan Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara/ *Asociation Of South East Asian Nations* (ASEAN) juga menjunjung tinggi perdamaian dan keamanan internasional, karena hal itu jugalah yang menjadi salah satu tujuan berdirinya ASEAN.

Dalam Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara/ *Asociation Of South East Asian Nations* (ASEAN), juga di persatukan oleh hasrat dan keinginan untuk hidup bersama dan saling bekerjasama. Kerjasama yang diinginkan adalah untuk mewujudkan perdamaian abadi, keamanan dan stabilitas, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, kesejahteraan bersama dan kemajuan social, serta untuk memajukan kepentingan cita cita, dan persatuan dalam keberagaman (Pembukaan Piagam ASEAN alinea ke-6).

Namun yang menjadi dilema adalah apa yang di harapkan dan yang di cita-citakan seperti yang tertulis dalam piagam PBB dan juga ASEAN belum bisa terlaksana dengan baik. Kejahatan bersenjata, perompakan kapal, teror bom, dan pembunuhan masih sering terjadi. Beberap kejahatan internasional seperti perompakan kapal tanker minyak milik Arab Saudi pada Tahun 2008; pembajakan oleh perompakan Somalia Yang merugikan perekonomian dunia dan yang meruntuhkan keamanan dan perdamaian di Tanduk Afrika (Laut Lepas Somalia)

pada desember 2008, dan kejahatan lainnya sangat meresahkan masyarakat Internasional.

Selain dari kejahatan yang dilakukan Perompak Somalia di Afrika, kejahatan internasional lainnya salah satunya berada di Asia Tenggara/ *Asociation Of South East Asian Nations* (ASEAN). Seperti pembajakan yang baru-baru ini di terjadi di perairan Tawi-tawi perbatasan wilayah Indonesia dengan Negara Filipina, dimana sekelompok teroris memabajak dua buah kapal milik Indonesia dan 10 WNI disandera di daerah Mindanao wilayah selatan Negara Filipina. Pembajakan terjadi Pada Selasa 29 maret 2016, pada saat kedua kapal dalam perjalanan dari Sungai Puting Kalimantan selatan, menuju Batangas Filipina selatan”.

Berita diatas diketahui dari Juru bicara kementerian Luar Negeri Republik Indonesia Armanatha Nasir, yang mengungkapkan “dua kapal Indonesia, yakni kapal tunda Brahma 12 dan kapal tongkang Anand 12, telah dibajak kelompok Abu Sayyaf di Filipina. Kedua kapal itu membawa 7.000 ton batu bara dan 10 awak kapal berkewarganegaraan Indonesia. Dan Kepala Badan Intelijen Negara (BIN) Sutiyoso membenarkan kejadian itu bahwa 10 ABK Kapal Tongkang Anand di bajak oleh teroris. (*laporan berita detik.NEWS 28 maret 2016, Muhammad Taufiqqurahman,*). Nama nama ke 10 Warga Negara Indonesia itu adalah sebaga berikut:

Table 1: Nama-nama korban sandera 10 WNI

NO.	NAMA	UMUR	ASAL
1.	Peter Tonsen Barahama	25 TAHUN	Batam, Kepulauan Riau

2.	Julian Philip	53 TAHUN	Minahasa, Sulawesi Utara
3.	Elvian Alvis Repi	31 TAHUN	Jakarta Utara
4.	Mahmud	30 TAHUN	Banjarmasin, Kalimantan Selatan
5.	Suriah Syah	34 TAHUN	Kendari, Sulawesi Tengah
6.	Surianto	25 TAHUN	Wajo, Sulawesi Selatan
7.	Wawan Saputra	22 TAHUN	Palopo, Sulawesi Selatan
8.	Bayu Oktavianto	22 TAHUN	Klaten, Jawa Tengah
9.	Rinaldi	24 TAHUN	Makasassar, Sulawesi Selatan
10.	Wendi Rakhadian	29 TAHUN	Padang, Sumatera Barat

sumber: (metro tv 28 maret 2016 Desi Fitriani)

Peristiwa kejahatan yang terjadi seperti keterangan di atas menuai tanggapan serius dari berbagai Negara di Dunia terlebih negara bagian dari Asia Tenggara yang bersedia membantu Indonesia apabila di butuhkan untuk menyelamatkan ke-10 WNI yang disandera Abu Sayyaf. Pemerintahan Indonesia terus berupaya untuk membebaskan ke 10 WNI yang disandera Abu Sayyaf tersebut Sebagai bentuk perwujudan tujuan Negara Republik Indonesia yang tercantum dalam UUD 1945 pembukaan alinea yang ke -4, yang “melindungi segenap bangsa indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia”. Sehingga pada tanggal 01 mei 2016 ke 10 sandera WNI dibebaskan dan kembali ke Indonesia dengan selamat. Namun Segala upaya yang dilakukan pemerintah Negara Republik Inonesia dan seluruh Badan yang terlibat baik individu maupun kelompok untuk menyelamatkan 10 WNI sangatlah perlu kita ketahui dan bagaiman cara penyelamatan yang dilakukan. Untuk itulah penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul “ **Diplomasi Pemerintah Indonesia Terhadap Negara Filipina Dalam Pembebasan Sandera 10 Warga Negara Indonesia Di Negara Filipina Oleh Kelompok Abu Sayyaf Tahun 2016**”.

1.2 Batasan Masalah

Tidak semua masalah yang teridentifikasi di atas dijadikan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki oleh peneliti. Maka penelitian ini hanya membahas

1. Diplomasi yang digunakan pemerintah Indonesia dalam menyelamatkan 10 WNI yang disandera Abu Saayyaf tersebut.
2. Pihak-pihak yang berperan dalam membebaskan ke-10 WNI yang disandera Abu Saayyaf tersebut.
3. Kendala-kendala yang dihadapi dalam menyelamatkan 10 WNI yang disandera Abu Saayyaf.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut di atas maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Diplomasi yang digunakan pemerintah Indonesia dalam menyelamatkan 10 WNI yang disandera Abu Saayyaf?
2. Apa kendala yang dihadapi dalam menyelamatkan sandera 10 WNI yang disandera Abu Saayyaf tersebut?

1.4 Tujuan Penelitian

Menetapkan tujuan penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting sebab dalam bertindak atau melakukan suatu kegiatan harus disertai dengan tujuan pelaksanaan kegiatan tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Diplomasi yang digunakan pemerintah Indonesia terhadap Filipina dalam menyelamatkan 10 WNI dari kelompok Abu Sayyaf di Negara Filipina.
2. Kendala yang dihadapi dalam membebaskan 10 WNI yang disandera Abu Saayyaf di Negara Filipina.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik adalah penelitian yang dapat dimanfaatkan. Inilah sifat pragmatis dari penelitian (ilmu pengetahuan ilmiah). Maka seorang penulis harus memikirkan sejak awal manfaat dari penelitian yang akan dilakukannya. Maka dari itu adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis terutama untuk mahasiswa PPKn Universitas Negeri Medan adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber atau referensi pengetahuan terkait diplomasi Pemerintah Indonesia dengan Filipina dalam pembebasan 10 WNI yang disandera Abu Sayyaf Tahun 201.
2. Untuk mengetahui cara melaksanakan diplomasi secara damai sesuai dengan prinsip dan tujuan Piagam ASEAN, saat melakukan misi penyelamatan 10 WNI yang disandera Abu Sayyaf di Mindanao Filipina Selatan.
3. Untuk membantu mahasiswa terutama mahasiswa PPKn fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan memahami lebih dalam tentang diplomasi, praktik, dan kegunaan diplomasi

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Diharapkan dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan, pengalaman dan kemampuan peneliti di bidang Ilmu Hubungan Internasional.
2. Bagi lembaga akademik untuk bahan referensi bagi mahasiswa yang berfokus pada diplomasi luar negeri dan hubungan internasional.